

TANTANGAN DAN PELUANG AI (ARTIFICIAL INTELLIGENCE) DALAM MENGUATKAN NILAI-NILAI KEISLAMAN

Tizar Yusuf Baihaqi¹, Syuhada², Hurin In Nihayatus S³

^{1,2,3} Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Jawa Timur Indonesia

¹tizar.2023@mbs.unisda.ac.id, ²Syuhada@unisda.ac.id, ³burininnihayatus@unisda.ac.id

ABSTRACT:

The development of Artificial Intelligence (AI) has significantly transformed various aspects of life, including religious practices and Islamic values. This study examines the challenges and opportunities of AI in reinforcing Islamic principles through three main frameworks: the techno-spiritual paradigm, the maqasid al-shariah (purposes of Islamic law), and technology ethics based on Islamic teachings. Using a systematic literature review methodology, the research analyzes various sources, including scientific journals, books, research articles, and other relevant AI and Islamic values documents. The results indicate that AI has the potential to be a transformative tool in areas such as Islamic education, digital philanthropy, and enhancing sharia governance. However, challenges such as the erosion of spiritual values, algorithmic bias, and technological dependency must be addressed through multidisciplinary collaboration between scholars, technology experts, and policymakers. In conclusion, AI has significant potential to strengthen Islamic values if developed within strict Islamic principles, ethics, and regulations.

Keywords:

Artificial Intelligence, Islamic Values, Challenges, Opportunities

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan telah mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir. AI kini menjadi salah satu inovasi teknologi yang paling signifikan dan telah mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari ekonomi, kesehatan, hingga interaksi sosial. Kemampuan AI untuk melakukan tugas-tugas yang sebelumnya hanya bisa dilakukan oleh manusia, seperti pengambilan keputusan, analisis data kompleks, dan bahkan pengenalan emosi, menimbulkan berbagai pertanyaan mendasar tentang peran manusia, etika, dan moralitas di era teknologi tinggi ini. Saat ini dampak AI tidak terbatas pada sektor industri dan teknologi saja. Dengan kemampuan untuk belajar dan mengadaptasi diri, AI mulai merambah area yang sebelumnya dianggap sebagai domain eksklusif manusia. Salah satu bidang yang paling mengejutkan dan potensial adalah agama.¹

Di sisi lain, nilai-nilai keislaman tetap menjadi pondasi penting bagi masyarakat Muslim dalam menghadapi perkembangan teknologi. Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menyikapi perkembangan teknologi. AI mampu

¹ Randall Reed, "AI in Religion, AI for Religion, AI and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence," *Religions* 12, no. 6 (2021): 401.

memproses dan menganalisis teks-teks suci dalam volume dan kecepatan yang luar biasa, menyingkap pola, hubungan, dan makna baru yang mungkin sulit ditemukan oleh manusia.² Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana AI dapat menjadi alat untuk menguatkan nilai-nilai keislaman, sekaligus menyadari tantangan yang mungkin muncul dalam proses integrasi teknologi dengan nilai-nilai agama. Bahkan jika kita memprioritaskan standar normatif yang lebih pragmatis dan dapat diimplementasikan, seperti keadilan, akuntabilitas, dan transparansi, daripada terlibat dalam analisis filosofis yang kompleks tentang etika AI, kita masih akan menghadapi tantangan konseptual.³

Dalam Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi, yang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola dunia dengan adil dan bijaksana. Ketika Allah mempercayakan jabatan khalifah kepada manusia, Allah mencukupkan anugerah-Nya pada manusia berupa akal sebagai potensi untuk berpikir dan hati sebagai potensi untuk merasakan. Rasulullah saw. mengamanatkan hal ini dalam sebuah hadis beliau bahwa “sebaik-baik manusia adalah yang paling baik akhlaknya”.⁴ Prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan (‘adl), kebaikan (ihsan), dan menjaga kehidupan (hifz al-nafs), sangat menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam setiap tindakan manusia. Oleh karena itu, penggunaan teknologi AI yang mampu mempengaruhi kehidupan manusia secara mendalam perlu dikaji secara seksama dari sudut pandang agama. Pendidikan Agama Islam berperan krusial dalam membentuk karakter serta nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Teknologi memberikan peluang bagi setiap individu untuk mengakses dan menikmati pembelajaran agama dengan lebih luas. Namun, cara seseorang memanfaatkan teknologi tetap menjadi pilihan pribadi, yang bisa membawa manfaat positif atau justru menimbulkan efek negatif.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang AI dalam menguatkan nilai-nilai keislaman dengan mengacu pada tiga teori utama: Paradigma Techno-Spiritual, Prinsip Maqashid Syariah, dan Etika Teknologi Berbasis Islam. Dengan memahami tantangan dan peluang ini, diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan AI yang tidak hanya canggih secara teknologi, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini mengandalkan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *descriptive literature review* atau kajian literatur.⁶ Analisis literatur dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal

² Sehat Ihsan Shadiqin, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun, “AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 2 (2023): 319.

³ Eziuddin Elmahjub, “Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI,” *Philosophy & Technology* 36, no. 4 (2023): 73.

⁴ Asdelima Hasibuan, “Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah,” *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 34.

⁵ Wiwin Rifatul Fauziyati, “Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPPz)* 6, no. 4 (2023): 2180–2187.

⁶ Suharsimi Arikunto, “Metode Penelitian,” *Jakarta: Rineka Cipta* (2010).

ilmiah, buku, artikel penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik AI dan nilai-nilai keislaman. Strategi pencarian literatur difokuskan pada tiga aspek utama: (1) perkembangan AI dan aplikasinya dalam konteks keagamaan, (2) nilai-nilai keislaman dan prinsip-prinsip syariah yang relevan dengan teknologi, dan (3) tantangan dan peluang dalam integrasi AI dengan nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menelaah pola-pola atau tema dalam literatur yang dikaji. Proses analisis meliputi pengkodean data, pengorganisasian kode menjadi tema potensial, dan peninjauan serta penyempurnaan tema tersebut untuk menghasilkan temuan yang komprehensif dan terintegrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Paradigma Techno-Spiritual dalam Konteks AI

Paradigma Techno-Spiritual menganggap bahwa teknologi, termasuk AI, bukanlah entitas terpisah dari spiritualitas Islam. Sebaliknya, teknologi merupakan manifestasi dari potensi intelektual yang diberikan Allah kepada manusia untuk digunakan demi kemaslahatan umat. Dalam konteks ini, pengembangan AI dapat dipandang sebagai bentuk ibadah jika dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Konsep ini mendukung ide bahwa teknologi harus digunakan untuk meningkatkan kualitas ibadah dan kehidupan spiritual umat Islam.⁷ Studi Hemmet menegaskan bahwa digitalisasi Al-Qur'an, Hadis, dan aplikasi syariah berbasis AI di berbagai negara Muslim menunjukkan upaya harmonisasi teknologi dengan nilai-nilai keislaman, asalkan tetap memperhatikan dimensi spiritual dan etika.⁸

Melalui lensa Islam, kita dapat mengeksplorasi dimensi multifaset AI, menerangi jalur menuju keadilan, kasih sayang, dan akuntabilitas.⁹ AI pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan kecerdasan seperti manusia pada mesin, memungkinkan mereka untuk mempersepsi, bernalar, dan bertindak secara otonom. Sistem AI belajar dan beradaptasi, menjelajahi lanskap pengetahuan dengan keingintahuan yang besar terhadap pola dan wawasan, yang mencerminkan pencarian pengetahuan manusia, meskipun dalam ranah digital.

Tantangan utama dalam paradigma ini adalah memastikan bahwa pengembangan AI tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan dimensi spiritual. Teknologi AI sering kali

⁷ Ahmad Zain Sarnoto, "Al-Qur'an Dan Keseimbangan Antara Artifisial Intelligent Dan Spiritual Intelligent," *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 13, no. 2 SE- (October 31, 2023): 91–107, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/statement/article/view/343>.

⁸ Abdullah Hemmet, "Harmonizing Artificial Intelligence with Islamic Values - A Thoughtful Analysis of Religious, Social, and Economic Impacts of Technological Advancements," *American Journal of Smart Technology and Solutions* 2, no. 2 (2023): 65–76.

⁹ Tahir Khan, "Navigating the Ethical Horizons of Artificial Intelligence: An Islamic Perspective on Justice, Compassion, and Accountability," *The Barrister Group*, last modified 2024, accessed April 16, 2025, <https://thebarristergroup.co.uk/blog/navigating-the-ethical-horizons-of-artificial-intelligence-an-islamic-perspective-on-justice-compassion-and-accountability>.

dikembangkan dengan tujuan utama untuk efisiensi, produktivitas, dan keuntungan, tanpa banyak pertimbangan terhadap implikasi spiritual dan etika. Hal ini dapat menyebabkan ketidakselarasan antara teknologi dan nilai-nilai keislaman yang mementingkan keseimbangan antara aspek material dan spiritual kehidupan. Islam sama sekali tidak menghalangi berbagai bentuk kreasi dan inovasi di berbagai bidang yang hasilnya dimaksudkan untuk terciptanya kehidupan yang baik di masyarakat, baik secara spiritual maupun material. Dalam upaya memajukan kehidupan kemanusiaan, agama mendorong agar upaya tersebut mempertimbangkan nilai etik universal yang melindungi martabat kemanusiaan dan kehidupan.¹⁰ Islam telah mengatur dan menetapkan segala sesuatunya dengan menggunakan etika bukan hanya dalam hidup bermasyarakat tetapi juga etika dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹

Peluang dalam paradigma *Techno-Spiritual* adalah integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam pengembangan dan penggunaan AI. Dengan mengadopsi perspektif bahwa teknologi adalah bagian dari anugerah Allah, pengembang Muslim dapat menciptakan solusi AI yang tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga memperkuat hubungan antara manusia dengan Pencipta. Misalnya, aplikasi AI dapat dirancang untuk membantu umat Islam dalam memahami Al-Quran lebih baik, meningkatkan kualitas ibadah, atau memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai Islam melalui metode yang interaktif dan personalisasi.

2. Prinsip Maqashid Syariah dalam Penerapan AI

Maqashid Syariah merupakan sebuah konsep prinsip-prinsip utama dalam Islam yang bertujuan untuk melindungi dan mencapai kesejahteraan umat. Prinsip ini mencakup lima hal utama: menjaga agama (*Hifz Din*), menjaga nyawa (*Hifz Nafs*), menjaga akal (*Hifz Aql*), menjaga keturunan (*Hifz Nasl*), dan menjaga harta (*Hifz Mal*). Dalam konteks AI, penerapan prinsip Maqashid Syariah dapat membantu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai keislaman serta kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks AI, penerapan prinsip ini dapat membantu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk melindungi dan memperkuat nilai-nilai keislaman serta kesejahteraan masyarakat. Misalnya, AI dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan agama dan meningkatkan akses terhadap informasi yang sesuai dengan syariat.¹²

Dalam menjaga agama (*Hifz Din*), AI dapat dimanfaatkan untuk mendekatkan umat Islam pada tanggung jawab agama mereka. Beberapa inovasi yang ada saat ini seperti aplikasi waktu salat dan aplikasi untuk memeriksa bacaan hafalan Al-Quran dengan menggunakan AI menunjukkan

¹⁰ Lukman Hakim and Muhamad Risqil Azizi, "Otoritas Fatwa Keagamaan Dalam Konteks Era Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence/AI*)," *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 21, no. 2 (2023): 164–174.

¹¹ Nur Sakinah and Aisyah Balqish, "Penerapan Etika Islam Dalam Ilmu Di Bidang Teknologi Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Bagi Mahasiswa FKIP UMSU," *Educate: Journal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 49–64.

¹² Aliyatun Nur Afifah, Raisyal Fiqri Perdana Sasmita, and Raya Djatnika Sudjanta, "KECERDASAN BUATAN DAN ISLAM ANCAMAN DAN LANGKAH PREVENTIFNYA," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 (2024).

bagaimana teknologi dapat mendukung praktik keagamaan. Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi seperti AI, banyak inovasi dan penemuan yang dicipta bagi mendekatkan umat Islam untuk mengambil berat akan tanggungjawabnya kepada Agama.

Untuk menjaga nyawa (Hifz Nafs), AI dapat digunakan dalam bidang kesehatan untuk meningkatkan diagnosis dan perawatan, serta memberikan dukungan kesehatan mental. AI juga dapat digunakan sebagai perawatan awal untuk memberikan dukungan mental dan bantuan awal bagi pasien yang mengalami masalah kesehatan mental, sehingga mencegah tindakan yang merugikan seperti bunuh diri. Hal ini membantu menghindarkan "mafsadah" yang lebih buruk yaitu ketika pasien melakukan tindakan yang diluar batasan pemikirannya.

Dalam menjaga harta (Hifz Mal), AI telah digunakan secara efektif dalam lembaga perbankan dan dapat membantu pengguna mendeteksi penipuan atau aktivitas penipuan dalam setiap transaksi. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya menjaga harta sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya dan dizakatkan apabila tiba haul dan nisabnya.

Tantangan dalam menerapkan prinsip Maqashid Syariah pada AI adalah memastikan bahwa pengembangan teknologi ini benar-benar sejalan dengan tujuan syariah. Misalnya, algoritma AI yang digunakan dalam sistem keuangan Islam harus memastikan bahwa transaksi yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti larangan riba dan gharar. Selain itu, tantangan juga muncul dalam bentuk potensi penyalahgunaan data pribadi yang bertentangan dengan prinsip menjaga privasi dalam Islam.

Peluang yang muncul dari penerapan prinsip Maqashid Syariah dalam AI adalah pengembangan teknologi yang lebih manusiawi dan sejalan dengan nilai-nilai keislaman. AI dapat dirancang untuk memprioritaskan kesejahteraan manusia di atas keuntungan semata, sehingga mendukung prinsip masalah (kebaikan publik) yang menjadi inti dari Maqashid Syariah. Selain itu, AI juga dapat digunakan untuk mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

3. Etika Teknologi Berbasis Islam dalam Pengembangan AI

Etika teknologi berbasis Islam menekankan pentingnya menerapkan prinsip-prinsip etika Islam dalam pengembangan dan penggunaan teknologi digital. Prinsip-prinsip seperti amanah (tanggung jawab), keadilan, dan integritas harus menjadi pedoman dalam menggunakan AI. Dengan menerapkan etika ini, penggunaan AI dapat diarahkan untuk memberikan manfaat positif bagi masyarakat tanpa melanggar nilai-nilai moral.¹³ Perkembangan teknologi dalam kecerdasan buatan

¹³ Nurul Qomariyah, "PERKEMBANGAN TEKNOLOGI AI DAN PENDIDIKAN ISLAM: UPAYA MEMBENTUK PARADIGMA BARU DALAM DUNIA PENDIDIKAN," in *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 2023, 576–585.

semakin meningkat secara drastik, mengubah lanskap kehidupan manusia dari penggunaan ponsel pintar, mobil tanpa pengemudi, robot, hingga pembuatan senjata tanpa kontrol.¹⁴

Tantangan etika dalam pengembangan AI mencakup potensi eksploitasi teknologi untuk aktivitas terorisme, pemalsuan identitas, dan penyalahgunaan data. Para ahli AI mulai khawatir bahwa teknologi AI berada di luar kendali dan mengancam manusia. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran dari berbagai pihak di luar negeri, termasuk PBB, Komisi Eropa, dan Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk mulai menyediakan kebijakan, kontrol, dan regulasi terhadap penelitian AI. Banyak pihak, termasuk OECD, Uni Eropa, UNESCO, perusahaan seperti Microsoft, IBM, dan Google, serta asosiasi perindustrian, aktif dalam diskusi etika AI. STEM memang penting, tetapi etika juga memiliki peran vital. Ilmu etika membantu memastikan bahwa pengembangan AI dilakukan dengan prinsip-prinsip moral yang benar.¹⁵

Dalam menavigasi cakrawala etika AI, perspektif Islam menawarkan panduan berdasarkan keadilan, kasih sayang, dan akuntabilitas. AI dapat berperan sebagai penjaga kebenaran, memerangi informasi palsu dan dezinformasi melalui algoritma yang dirancang untuk mendeteksi pola-pola kebohongan. Namun, regulasi AI menghadapi berbagai tantangan, termasuk algoritma yang bias dan halusinasi yang diinduksi AI.

Tantangan etika lainnya termasuk potensi AI untuk mengganggu nilai-nilai kemanusiaan, seperti dehumanisasi dan pengambilan keputusan tanpa mempertimbangkan moralitas. Misalnya, penggunaan AI dalam pengambilan keputusan hukum atau finansial tanpa pertimbangan konteks manusia dan nilai-nilai moral dapat bertentangan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Namun, penggunaan AI harus tetap berada dalam kerangka yang diatur oleh etika dan moralitas Islam, karena teknologi yang diciptakan oleh manusia harus digunakan untuk kebaikan umat manusia sesuai dengan nilai-nilai syariah. Saat para peneliti mengeksplorasi fenomena ini, penting untuk mencapai keseimbangan antara kemajuan teknologi dan pelestarian aspek fundamental spiritualitas, perkembangan pribadi, serta hubungan manusia yang autentik.¹⁶

Peluang dalam etika teknologi berbasis Islam adalah pengembangan kerangka etika AI yang komprehensif yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Mengingat berbagai pihak di tingkat global sedang berusaha menyusun pedoman dan etika dalam penelitian AI, ada peluang untuk bekerja sama dalam menawarkan masukan etika dari perspektif ajaran Islam. Keperluan kerjasama untuk membangun garis panduan dan etika dalam penyelidikan AI perlu mengambil kira pelbagai

¹⁴ Aliff Nawi et al., "Keperluan Garis Panduan Dan Etika Islam Dalam Penyelidikan Kecerdasan Buatan," *Journal of Fatwa Management and Research* 26, no. 2 SE-Articles (October 15, 2021): 280–297, <https://jfatwa.usim.edu.my/index.php/jfatwa/article/view/414>.

¹⁵ Herwinsyah, "Kajian Teoritis: Artificial Intelligence (AI) Dalam Pandangan Islam Dan Etikanya," *Salam Institute Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 24–30, <https://jurnal.elsalima.org/index.php/siis/article/view/3>.

¹⁶ Khader I Alkhouri, "The Role of Artificial Intelligence in the Study of the Psychology of Religion," *Religions* 15, no. 3 (2024): 290.

disiplin dan perspektif, termasuklah dari perspektif agama Islam. Kolaborasi ini juga diharapkan dapat menangani pelbagai isu kontemporari demi melindungi hak dan kepentingan manusia, terutama komuniti muslim global.¹⁷

4. Tantangan Penggunaan AI dalam Konteks Nilai Keislaman

Selain tantangan yang telah disebutkan dalam konteks tiga teori di atas, terdapat beberapa tantangan spesifik dalam penggunaan AI untuk menguatkan nilai-nilai keislaman:

a. Kualitas Informasi dan Konten Digital

Di era digital, pendidikan Islam menghadapi tantangan terkait kualitas informasi yang tersedia. Penelitian ini mengkaji tantangan, seperti kualitas informasi, pengalihan perhatian siswa, dan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol.¹⁸ Tidak semua informasi di internet, termasuk yang dihasilkan oleh AI, akurat dan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah tentang Islam dan nilai-nilainya.

Tantangan lainnya adalah kemungkinan AI menghasilkan konten yang tidak sesuai dengan ajaran Islam atau bahkan konten yang menyesatkan. Dengan kemampuan AI untuk menghasilkan teks, gambar, dan video yang semakin realistis, risiko penyebaran konten yang tidak otentik atau menyimpang dari ajaran Islam semakin tinggi. Hal ini memerlukan pengembangan sistem verifikasi konten yang kuat dan berbasis pada prinsip-prinsip Islam.

b. Pengalihan Perhatian dan Superfisialitas

Teknologi digital, termasuk aplikasi berbasis AI, dapat mengalihkan perhatian siswa dan masyarakat umum dari pembelajaran nilai-nilai keislaman yang mendalam. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman agama yang dangkal dan kurang mendalam. Kemudahan akses informasi melalui AI juga dapat mengurangi motivasi untuk mendalami ajaran Islam secara komprehensif dan mendalam. Selain itu, tingkat pemahaman masyarakat terhadap teknologi kecerdasan buatan (AI) juga menjadi tantangan.¹⁹

c. Potensi Bias dan Diskriminasi

Algoritma AI dapat mengandung bias yang mungkin tidak sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam. Misalnya, algoritma rekrutmen yang bias terhadap kandidat Muslim atau algoritma pengenalan wajah yang kurang akurat untuk individu dengan karakteristik fisik tertentu. Bias ini dapat berasal dari data pelatihan yang tidak representatif atau dari asumsi yang tertanam dalam desain algoritma itu sendiri. Studi menemukan bahwa dataset pelatihan AI seringkali kurang

¹⁷ Muhammad Mehmood, Imran Khan Keerio, and Muhammad Husnain, "Artificial Intelligence in Islamic Studies : Exploring Opportunities and Addressing Challenges," *Al-Salihat: Journal of Women, Society, and Religion (Miscellaneous)* 03, no. 02 (2024).

¹⁸ Dwi Noviani and Muslim Ansori, "Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Lingkaran Pembelajaran Inovatif* 5, no. 11 (2024).

¹⁹ M Yusuf and Niken Ristianah, "Optimalisasi Pembelajaran Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Yang Adaptif," *AL-FATHI: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2023): 116–127.

merepresentasikan komunitas Muslim.²⁰ AI bisa menghasilkan keputusan yang bias karena belajar dari data historis yang mungkin sudah mengandung ketidaksetaraan. Jika data punya bias, AI juga bisa ikut bias, menyebabkan diskriminasi terhadap kelompok tertentu. Misalnya, algoritma yang dilatih dengan data yang tidak seimbang bisa memberikan rekomendasi yang juga bias. Selain itu, AI tidak selalu akurat—informasi yang dihasilkan, seperti dari ChatGPT, bergantung pada data internet yang tidak semuanya benar.²¹

d. Ketergantungan Teknologi dan Reduksi Nilai Spiritual

Terlalu bergantung pada AI untuk praktik keagamaan dapat mengurangi aspek spiritual dan personal dari ibadah. Misalnya, jika umat Islam terlalu bergantung pada aplikasi untuk berdoa atau membaca Al-Quran, hal ini dapat mengurangi koneksi personal dengan praktik-praktik tersebut. Penggunaan berlebihan teknologi dalam praktik keagamaan juga dapat mengurangi esensi komunal dan sosial dari beribadah bersama. Oleh karena itu, penggunaan teknologi harus tetap diimbangi dengan kesadaran spiritual, interaksi sosial, dan usaha aktif dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam.²²

5. Peluang AI dalam Memperkuat Nilai-Nilai Keislaman

Di samping tantangan, terdapat berbagai peluang untuk memanfaatkan AI dalam memperkuat nilai-nilai keislaman:

a. Akses Luas terhadap Pengetahuan Islam

AI dapat memberikan akses yang lebih luas terhadap pengetahuan Islam, memungkinkan umat Islam di seluruh dunia untuk belajar tentang agama mereka dengan lebih mudah. Platform pembelajaran berbasis AI dapat menyediakan materi pendidikan Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individu. Peluang yang ditawarkan oleh teknologi, termasuk akses luas terhadap pengetahuan dan metode pembelajaran yang lebih inovatif, dapat sangat bermanfaat bagi pendidikan Islam. Dalam konteks ini, AI dapat mendukung umat Islam dalam memperdalam pemahaman agama mereka, mengakses sumber hukum dan pengetahuan (seperti Qur'an dan Hadits), menjalankan perintah agama (ibadah), mempelajari agama Islam (tarbiyah), berinteraksi dengan sesama Muslim (muamalah), serta mengajak orang lain dalam kebaikan (dakwah)²³

b. Metode Pembelajaran Inovatif dalam Pendidikan Islam

AI dapat memfasilitasi metode pembelajaran yang lebih inovatif dalam pendidikan Islam, seperti pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Hal ini dapat

²⁰ Elmahjub, "Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI."

²¹ Ikhlil Arum Maya, "Solusi Al-Qur'an Terhadap Dampak Negatif Kecerdasan Buatan: Kerangka Etika Dan Moral Untuk Tantangan Teknologi," *Edu Ceria* 2, no. 2 (2024): 146–163.

²² M. H. Kamali, *Principles of Islamic Jurisprudence* (Cambridge: Islamic Texts Society, 2008).

²³ Fitri Sarinda et al., "Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi (AI) Artificial Intelligence," *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 4 (2023): 103–111.

meningkatkan efektivitas pendidikan Islam dalam era digital. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) juga diidentifikasi sebagai peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Islam. Meskipun tantangan dalam mengintegrasikan AI ke dalam pendidikan Islam cukup kompleks, peluang yang dihadapkannya sangat besar. Teknologi AI memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara signifikan dengan menyediakan alat pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan efisien.²⁴ Sebagai contoh, platform pembelajaran berbasis AI dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan mendalam. AI juga dapat membantu mengatasi masalah kekurangan guru di daerah terpencil dengan menyediakan materi ajar yang mudah diakses dan berkualitas tinggi. Namun, untuk memanfaatkan potensi AI secara maksimal, diperlukan pendekatan strategis dan terencana.

c. Personalisasi Pengalaman Spiritual

AI dapat memberikan pengalaman spiritual yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan individu. Misalnya, aplikasi berbasis AI dapat menyarankan bacaan Al-Quran atau hadits yang relevan dengan situasi atau pertanyaan spiritual seseorang. AI juga dapat membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk ibadah, seperti pengaturan waktu shalat yang disesuaikan dengan jadwal harian seseorang.

d. Pengembangan Aplikasi Pendukung Ibadah

AI dapat digunakan untuk mengembangkan aplikasi yang mendukung praktik ibadah umat Islam. Beberapa inovasi yang ada sekarang ini selari dengan kehendak ini ialah beberapa pembinaan aplikasi berkaitan dengan waktu solat. Tidak sekadar itu, ada beberapa aplikasi yang sudah ada dibangun untuk menyemak bacaan hafazan Al-Quran dengan menggunakan kemahiran kecerdasan buatan ini. Aplikasi-aplikasi ini dapat membantu umat Islam, terutama mereka yang hidup di daerah minoritas Muslim, untuk tetap menjalankan ibadah mereka dengan lebih mudah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan buatan (AI) telah membawa inovasi signifikan dalam metode pembelajaran Islami, menciptakan cara-cara baru yang lebih efektif dan efisien dalam mengajarkan nilai-nilai agama dan pengetahuan keislaman. Salah satu inovasi utama adalah penggunaan teknologi pengenalan suara yang memungkinkan siswa mempelajari tajwid Al Qur'an secara mandiri dan interaktif.²⁵

e. Alat untuk Dakwah dan Dialog Antarbudaya

AI dapat menjadi alat yang efektif untuk dakwah dan dialog antarbudaya. Teknologi penerjemahan berbasis AI, misalnya, dapat membantu menyebarkan ajaran Islam dalam

²⁴ Zumhur Alamin, "Peningkatan Pendidikan Islam Melalui Pemanfaatan Platform Edukasi Berbasis Kecerdasan Buatan," *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2023): 14–22.

²⁵ Aulia Kholilah and Fitra Arya Yanuar, "Pendidikan Islam Dalam Era Kecerdasan Buatan : Membangun Peradaban Berbasis Etika Dan Teknologi Di Indonesia," *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. April (2025): 3782–3791.

berbagai bahasa dengan lebih akurat. Selain itu, platform diskusi yang didukung oleh AI dapat memfasilitasi dialog antara Muslim dan non-Muslim untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi.

KESIMPULAN

AI memiliki potensi signifikan dalam memperkuat nilai-nilai keislaman melalui paradigma Techno-Spiritual, prinsip Maqashid Syariah, dan etika teknologi berbasis Islam. AI dapat menjadi alat untuk meningkatkan kualitas ibadah, memfasilitasi pendidikan agama yang interaktif dan personal, serta menjaga kesejahteraan umat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan dan keuangan. Namun, terdapat tantangan terkait dengan kualitas informasi, potensi penyalahgunaan data, serta risiko dehumanisasi dan pengambilan keputusan yang tidak mempertimbangkan moralitas. Untuk itu, diperlukan pengembangan kerangka etika AI yang komprehensif berdasarkan nilai-nilai Islam dan kolaborasi global untuk memastikan bahwa pengembangan dan penggunaan AI selaras dengan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan akuntabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Aliyatun Nur, Raisyal Fiqri Perdana Sasmita, and Raya Djatnika Sudjanta. "KECERDASAN BUATAN DAN ISLAM ANCAMAN DAN LANGKAH PREVENTIFNYA." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* 8, no. 12 (2024).
- Alamin, Zumhur. "Peningkatan Pendidikan Islam Melalui Pemanfaatan Platform Edukasi Berbasis Kecerdasan Buatan." *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2023): 14–22.
- Aliff Nawir, Mohd Faiz Mohd Yaakob, Zalmizy Hussin, Nadia Diyana Mohd Muhaiyuddin, Mohd Al Adib Samuri, and Ab. Halim Tamuri. "Keperluan Garis Panduan Dan Etika Islam Dalam Penyelidikan Kecerdasan Buatan." *Journal of Fatwa Management and Research* 26, no. 2 SE-Articles (October 15, 2021): 280–297. <https://jfatwa.usim.edu.my/index.php/jfatwa/article/view/414>.
- Alkhouri, Khader I. "The Role of Artificial Intelligence in the Study of the Psychology of Religion." *Religions* 15, no. 3 (2024): 290.
- Arikunto, Suharsimi. "Metode Penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta* (2010).
- Elmahjub, Ezieddin. "Artificial Intelligence (AI) in Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for AI." *Philosophy & Technology* 36, no. 4 (2023): 73.
- Fauziyati, Wiwin Rifatul. "Dampak Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2180–2187.
- Fitri Sarinda, Martina Martina, Dwi Noviani, and Hilmin Hilmin. "Pendidikan Agama Islam Berbasis

- Teknologi (AI) Artificial Intelligence.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 1, no. 4 (2023): 103–111.
- Hakim, Lukman, and Muhamad Risqil Azizi. “Otoritas Fatwa Keagamaan Dalam Konteks Era Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI).” *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 21, no. 2 (2023): 164–174.
- Hasibuan, Asdelima. “Memahami Manusia Sebagai Khalifah Allah.” *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2021): 34.
- Hemmet, Abdullah. “Harmonizing Artificial Intelligence with Islamic Values - A Thoughtful Analysis of Religious, Social, and Economic Impacts of Technological Advancements.” *American Journal of Smart Technology and Solutions* 2, no. 2 (2023): 65–76.
- Herwinskyah. “Kajian Teoritis: Artificial Intelligence (AI) Dalam Pandangan Islam Dan Etikanya.” *Salam Institute Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 24–30.
<https://jurnal.elsalima.org/index.php/siis/article/view/3>.
- Kamali, M. H. *Principles of Islamic Jurisprudence*. Cambridge: Islamic Texts Society, 2008.
- Khan, Tahir. “Navigating the Ethical Horizons of Artificial Intelligence: An Islamic Perspective on Justice, Compassion, and Accountability.” *The Barrister Group*. Last modified 2024. Accessed April 16, 2025. <https://thebarristergroup.co.uk/blog/navigating-the-ethical-horizons-of-artificial-intelligence-an-islamic-perspective-on-justice-compassion-and-accountability>.
- Kholilah, Aulia, and Fitra Arya Yanuar. “Pendidikan Islam Dalam Era Kecerdasan Buatan : Membangun Peradaban Berbasis Etika Dan Teknologi Di Indonesia.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. April (2025): 3782–3791.
- Maya, Iklilah Arum. “Solusi Al-Qur’an Terhadap Dampak Negatif Kecerdasan Buatan: Kerangka Etika Dan Moral Untuk Tantangan Teknologi.” *Edu Ceria* 2, no. 2 (2024): 146–163.
- Mehmood, Muhammad, Imran Khan Keerio, and Muhammad Husnain. “Artificial Intelligence in Islamic Studies : Exploring Opportunities and Addressing Challenges.” *Al-Salibat: Journal of Women, Society, and Religion(Miscellaneous)* 03, no. 02 (2024).
- Noviani, Dwi, and Muslim Ansori. “Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang.” *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif* 5, no. 11 (2024).
- Qomariyah, Nurul. “PERKEMBANGAN TEKNOLOGI AI DAN PENDIDIKAN ISLAM: UPAYA MEMBENTUK PARADIGMA BARU DALAM DUNIA PENDIDIKAN.” In *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL)*, 576–585, 2023.
- Reed, Randall. “AI in Religion, AI for Religion, AI and Religion: Towards a Theory of Religious Studies and Artificial Intelligence.” *Religions* 12, no. 6 (2021): 401.
- Sakinah, Nur, and Aisyah Balqish. “Penerapan Etika Islam Dalam Ilmu Di Bidang Teknologi Tantangan dan Peluang AI (Artificial Intelligence) dalam Memperkuat Nilai-Nilai Keislaman

Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Bagi Mahasiswa FKIP UMSU.” *Educate: Journal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 49–64.

Sarnoto, Ahmad Zain. “Al-Qur’an Dan Keseimbangan Antara Artifisial Intelligent Dan Spiritual Intelligent.” *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial dan Pendidikan* 13, no. 2 SE- (October 31, 2023): 91–107. <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/article/view/343>.

Shadiqin, Sehat Ihsan, Tuti Marjan Fuadi, and Siti Ikramatoun. “AI Dan Agama: Tantangan Dan Peluang Dalam Era Digital.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 4, no. 2 (2023): 319.

Yusuf, M, and Niken Ristianah. “Optimalisasi Pembelajaran Menggunakan Artificial Intelligence (AI) Dalam Mewujudkan Pendidikan Islam Yang Adaptif.” *AL-FATIH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 2 (2023): 116–127.